

KALA DAN ASPEK DALAM BAHASA JEPANG

Bayu Aryanto

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *Tense and aspect are two important variables in determining meaning of sentence in any language. Tense and aspect in Japanese play an important role in determining sentence meaning. The forms of tense and aspect are explicitly expressed in the lexicon and in the predicate as well. The latter does not exist in Indonesian and it makes the uniqueness in Japanese compared to Indonesian. The uniqueness of Japanese in the study of tense and aspect must be identified and expressed in order to minimize the difficulty of Japanese language learner in understanding a proposition in Japanese.*

Keywords: *Tense, aspect, lexicon, meaning, morphology*

Pada proses pembelajaran bahasa Jepang, pembelajar tidak jarang menemui kesulitan untuk menentukan kala (*tense*) yang tepat untuk sebuah kalimat. Kadangkala mereka juga mengalami kesulitan dalam membedakan antara kala dan aspek. Padahal, pada tataran semantik, kala dan aspek turut menentukan makna sebuah proposisi. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai kala atau *tensu* atau *jisei*; dan aspek atau *asupekuto* pada bahasa Jepang.

Kala

Untuk menyatakan : 1) suatu peristiwa yang terjadi pada saat ujaran atau kalimat diucapkan; 2) suatu peristiwa yang akan terjadi; 3) suatu peristiwa yang telah terjadi; dalam bahasa Jepang akan terjadi perubahan bentuk pada predikat sebuah kalimat/ ujaran yang sesuai dengan ketiga peristiwa tersebut berkaitan dengan ketiga hal tersebut (Teramura: 1998)

Lihat contoh berikut :

1) *Watashi ha kyoo uchi ni iru.*

Saya hari ini rumah ada

Saya hari ini ada di rumah

2) *Watashi ha ashita uchi ni iru.*

Saya besok rumah ada

Saya ada di rumah besok

3) *Watashi ha kinoo uchi ni ita.*

Saya kemarin rumah ada

Saya kemarin ada di rumah.

Kalimat 1 dan 2 sama-sama berpredikat kata kerja *iru* meskipun keterangan masing waktunya berbeda, *kyoo* dan *ashita*. Sedangkan pada kalimat 3, predikatnya tidak lagi *iru*, melainkan *ita*. Perubahan bentuk *~ru* pada kata kerja *iru* menjadi *~ta* pada *ita* merupakan sebuah konsekuensi dari perbedaan kala, kalimat 1 dan 2 berkala bukan lampau; sedangkan kalimat 3 berkala lampau.

Kala dalam bahasa Jepang tidak hanya ditandai dengan perubahan morfologis pada konstituen pengisi fungsi predikatnya, namun juga ditandai pula dengan kategori kata benda seperti *ototoi* (dua hari lalu), *kino* (kemarin), *kyoo* (hari ini), *ashita* (besok), *sengetsu* (minggu lalu), *sengetsu* (bulan lalu), *kyonen* (tahun lalu), dll, yang berfungsi sebagai keterangan waktu.

Batasan Analisis

Analisis hanya difokuskan pada kala dan aspek yang terdapat pada leksikon yang menduduki fungsi predikat.

Identifikasi kala

Kata kerja

Kata kerja bahasa Jepang dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok tersebut secara morfologis terdapat perbedaan dalam pembentukan kala lampau. Berikut tabel 1 yang memperlihatkan perubahan morfologis kata kerja dalam bentuk biasa (*jootai*) atau bentuk kamus (*jishokei*) bahasa Jepang

Tabel 1

Non-past	past
kata kerja tingkat 1	
- taberu (makan)	- tabeta
- okiru (bangun)	- okita
kata kerja tingkat 5	
- nomu (minum)	- nonda
- kau (membeli)	- katta

- oyogu (berenang)	- oyoida
- asobu (bermain)	- asonda
- naosu (memperbaiki)	- naoshita
kata kerja tak beraturan	
- suru (melakukan)	- shita
- kuru (pergi)	- kita

Untuk kata kerja tingkat I, kala ditandai dengan *~ru* untuk kala bukan lampau, dan *~ta* untuk kala lampau. Sedangkan kata kerja tingkat 5 kala bukan lampau ditandai dengan sufik *~mu*, *~u*, *~gu*, *~bu*, dan *~su*. Untuk kala lampainya masing-masing bersufik *~nda*, *~tta*, *ida*, *~nda*, *~ita*. Kata kerja tak beraturan dalam bahasa Jepang hanya dua (*suru* dan *kuru*) yang masing-masing menjadi *shita* dan *kita* untuk kala lampainya.

Akan tetapi, dalam bahasa Jepang terdapat ragam sopan yang ditandai dengan afiks *~mas~*. Bentuk tersebut disebut kata kerja bentuk *mas(u)*. Berikut tabel 2 yang memperlihatkan perubahan morfologis kata kerja dalam bentuk *~mas(u)* (*masukei*) bahasa Jepang

Tabel 2

Non-past	past
kata kerja tingkat 1	
- tabemasu (makan)	- tabemashita
- okimasu (bangun)	- okimashita
kata kerja tingkat 5	
- nomimasu (minum)	- nomimashita
- ikimasu (pergi)	- ikimashita
- oyogimasu (berenang)	- oyogimashita
- asobimasu (bermain)	- asobimashita
- naosimasu (memperbaiki)	- naoshimashita
- hairimasu (masuk)	- hairimashita
kata kerja tak beraturan	
- shimasu (melakukan)	- shimashita
- kimasu (pergi)	- kimashita

Perubahan bentuk pada kata kerja tingkat 1 : huruf *~u* pada akhir kata yang menjadi penanda kala bukan lampau, menjadi *~hita* sebagai penanda kala lampau.

Sedangkan pada kata kerja tingkat 5, silabi *~su* yang menjadi penanda kala bukan lampau, berubah menjadi *~shita* sebagai penanda kala lampau. Untuk kata kerja tak beraturan *shimasu* menjadi *shita*, dan *kimasu* menjadi *kimashita*.

Lihat contoh kalimat berikut :

4. *watashi wa Indo-jin ni maketa to kanjita.*

Saya orang India terhadap kalah merasakan (past)
Saya merasa kalah terhadap orang India.

5. *sono kurai wa watashi mo wakaru.*

Seperti itu saya pun mengerti (non past)
Hal seperti itu (saja) saya mengerti.

6. *iikata ga wakaranai.*

Cara mengatakan mengerti (negasi, non past)
Saya tidak mengerti mengatakannya.

7. *sassoku shoten ni iki, eikaiwa no*

Segera toko buku pergi, percakapan bahasa Inggris (posesif marker)

hon to teepu wo katta.

buku dan kaset beli (past)

Saya segera pergi ke toko buku untuk membeli buku dan kaset percakapan bahasa Inggris.

Kalimat 4 dan 7 berpredikat kata kerja kala lampau yang ditandai *~ta* pada *kanjita* yang memiliki bentuk kamus *kanjiru* ; dan *~tta* pada *katta* yang memiliki bentuk kamus *kau*. Kata kerja *kanjita* menerangkan bahwa perbuatan ”merasakan” telah terjadi dan kemudian menjadi suatu keadaan atau kondisi yang dialami oleh subjek (*watashi*) pada saat kalimat itu diucapkan. Sedangkan kata kerja *katta* menerangkan bahwa perbuatan ”membeli” telah terjadi ketika kalimat itu diucapkan.

Kalimat 5 dan 6 berpredikat kata kerja kala bukan lampau yang ditandai *~ru* pada kata *wakaru* dan *~i* pada kata *wakaranai* (*wakaranai* merupakan bentuk negasi dari *wakaru*). Kedua kata kerja tersebut menyatakan bahwa aktivitas ”*wakaru* (mengerti)” tersebut berlangsung saat pembicara mengatakan

kalimat 5 dan 6.

Kata sifat

Berikut tabel 3 yang memperlihatkan perubahan morfologis kata sifat dalam bentuk biasa (*jootai*) bahasa Jepang

Tabel 3

Non-past	past
kata sifat ~i	
- ookii (besar)	- ooki katta
- hiroi (luas)	- hiro katta
kata sifat ~na	
- kirei da (cantik, bersih)	- kirei datta
- nigiyaka da (ramai)	- nigiyaka datta

Berikut tabel 4 yang memperlihatkan perubahan morfologis kata sifat dalam bentuk sopan (*teineitai*) bahasa Jepang

Tabel 4

Non-past	past
kata sifat ~i	
- ookii desu (besar)	- ooki katta desu
- hiroi desu (luas)	- hiro katta desu
kata sifat ~na	
- kirei desu (cantik, bersih)	- kirei deshita
- nigiyaka desu (ramai)	- nigiyaka deshita

8. *otto wa eigo ga tokuidatta.*

Suami bahasa Inggris mahir (past)

Suami saya (dulu) mahir berbahasa Inggris.

Kata benda

Berikut tabel 5 yang memperlihatkan perubahan morfologis kata benda dalam bentuk biasa (*jootai*) bahasa Jepang

Tabel 5

Non-past	past
Kata benda	
- ame da (hujan)	- ame datta

Berikut tabel 6 yang memperlihatkan perubahan morfologis kata kerja dalam bentuk sopan (*teineitai*) bahasa Jepang

Tabel 6

Non-past	past
Kata benda	
- ame desu (hujan)	- ame deshita

Lihat kalimat berikut :

9. *kore wa watashi ni totte shoogeki datta.*

Ini saya bagi pukulan (past)

Bagiku hal ini merupakan sebuah pukulan (batin)

Kalimat 9 berpredikat kata benda yang memiliki bentuk kala lampau. *Shoogeki datta* memiliki makna bahwa sebuah peristiwa terjadi di waktu lampau dan hal itu menjadikan si pembicara mengatakan perasaannya mengenai peristiwa itu.

Jootai dooshi vs Doosadooshi

Jootai dooshi adalah kata kerja yang menyatakan keadaan seperti *iru* (ada, untuk subjek insani), *aru* (ada, subjek non-insani), *wakaru* (mengerti), *kakeru* (dapat menulis), kata kerja yang menyatakan kemampuan (*ability*). Lihat contoh :

10. *Watashi wa kyoo uchi iru.*

Saya hari ini rumah ada (non past)

Saya hari ini ada di rumah.

11. *Kono ko wa bunsho ga joozu ni kakeru*

Ini anak kalimat mahir dapat menulis (non past)

Anak ini dapat menulis kalimat dengan mahir.

Kata kerja yang termasuk ke dalam *jootai dooshi*, apabila berkala bukan

lampau memiliki makna bahwa suatu keadaan sedang berlangsung pada saat si pembicara mengatakan kalimat 10 dan 11. Dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *genzai wo arawashi* (menyatakan kekinian/ *present*) .

Sedangkan apabila *jootai dooshi* berkala lampau maka kalimatnya menyatakan bahwa suatu keadaan telah terjadi di waktu lampau, dan keadaan tersebut telah berbeda ketika dengan kondisi kini (saat kalimat diucapkan). Contoh :

12. *choodo ichijikan mae, otto wa ribingu ruumu ni ita n dakedo*
 tepat satu jam yang lalu, suami living room ada (past) padahal
 padahal satu jam yang lalu suami(ku) ada di ruang tamu.

Doosha dooshi adalah kata kerja yang menyatakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh nomina pengisi subjek. Apabila kata kerjanya berkala bukan lampau, maka suatu aktivitas belum dilakukan pada saat pembicara berbicara. Dengan kata lain aktivitasnya dilakukan pada masa yang akan datang (*future*). Sedangkan kata kerja yang berkala lampau menyatakan sebuah aktivitas telah terjadi di masa lampau atau menerangkan suatu kondisi saat ini (lihat sub bab Bentuk *~ta* dan Maknanya poin 1). Contoh :

13. *Otto wa "moo yameyoo" to nihongo de senkoku shita.*
 Suami sudah mari hentikan berbahasa Jepang menyatakan (past)
 Suami(ku) (telah) menyatakan/ berkata dengan bahasa Jepang, "sudah, kita hentikan saja".

Bentuk *~ta* dan Maknanya

Selain menyatakan suatu aktivitas/ perbuatan/ peristiwa telah terjadi pada waktu sebelum ujaran/ kalimat diucapkan, bentuk *~ta* memiliki makna yang lain. Yaitu :

1. Menyatakan kondisi saat ini. Lihat kalimat berikut:

14. "*ano eiga mimashitaka*", "*ee, moo mimashita*"
 itu film melihat (past, tanya) ya sudah melihat (past)
 "Sudah lihat film itu?" "ya, sudah lihat"

Pada ujaran "*ee, moo mimashita*" menerangkan bahwa tindakan "melihat" telah selesai / terjadi di waktu lampau dan kini (saat kalimat 14 diucapkan) menjadi sebuah kondisi saat ini. Dengan kata lain, kata *mimashita* pada

kalimat 14 menerangkan sebuah keadaan yang berlaku saat ini (saat kalimat 14 diucapkan). Menurut Teramura, kalimat 11 dapat disepadankan dengan “*I have seen*” dalam bahasa Inggris.

Berbeda halnya apabila jawaban dari pertanyaan kalimat 1 tersebut menjadi :

15. “*ee, kinoo mimashita*”

ya, kemarin melihat (past)

“ya, (saya) sudah melihat (film itu) kemarin.

yang menerangkan bahwa suatu aktivitas telah selesai/ terjadi secara sempurna (*perfect*) pada waktu lampau dan tidak menjelaskan kondisi saat ini. Teramura dalam bukunya *Keesu Sutadi Nihon Bunpoo*, menggunakan pembuktian bahwa kata “*mimashita*” pada kalimat 14 dengan kalimat 15 memiliki perbedaan makna. Pembuktian tersebut dengan menegaskan kalimat 14 dan 15, sehingga menjadi :

16. *ie, mada mite imasen.*

Tidak, belum melihat (negasi, non past)

Tidak, (saya) belum lihat film itu

17. *ie, mimasen deshita.*

Tidak melihat (negasi, non past)

Tidak, (saya) tidak melihat film itu (waktu lalu)

Kalimat 16 berkala bukan lampau dan beraspek *imperfect* yang menyatakan keadaan masa kini (ketika kalimat 16 diucapkan). Kalimat 16 tidak dapat berkala lampau (**mite imasen deshita*). Sedangkan kalimat 17 berkala lampau dan hanya menerangkan bahwa aktivitas “melihat” dilakukan pada waktu lampau.

Akan tetapi pada kasus yang lain, bentuk *~ta* pada kata kerja bermakna bahwa aktivitas yang tersebut pada kata kerjanya telah terjadi dan kondisi yang disebutkan pada kata kerjanya telah berbeda dengan kondisi ketika kalimat 18 diucapkan.

18. *Sakki mimasen deshita.*

Tadi lihat (negasi, past)

(Saya) tadi tidak melihat (sesuatu).

Apabila implikatur yang terdapat pada kalimat 18 diterjemahkan maka menjadi “saya tidak melihatnya, tapi sekarang saya sudah melihatnya”.

2. Bentuk *~ta* digunakan pada saat pembicara mendapatkan sesuatu yang dicarinya. Lihat contoh berikut :

Si A sedang mencari anjingnya yang hilang. Kemudian ia menemukannya.

19. (*inu ga*) *ita!*

Anjing ada

(itu dia) anjingnya!

3. Digunakan bentuk *~ta* saat pembicara lupa akan sesuatu dan mencoba *mengkonfirmasi* dengan lawan bicara. Contoh :

20. *Ashita tesuto ga atta ne.*

Besok tes ada

Besok ada tes kan.

Kalimat 20 meskipun ada keterangan waktu *ashita* (besok), namun kata kerjanya berkala lampau. Hal ini merupakan sebuah indikasi bahwa informasi bahwa "besok akan ada tes" pernah diketahui sebelumnya, namun saat kalimat 20 diucapkan, pembicara merasa perlu mengkonfirmasinya karena kelupaannya atau ketidakyakinannya.

Aspek

Aspek dalam bahasa Jepang dapat segera diidentifikasi secara leksikal dengan melihat :

1. Predikat kata kerja berakhiran *~ru* dan *~ta*.
2. Predikat kata kerja yang diberi afiks *~te iru*, *~te aru*, *~te shimau*
3. Predikat kata kerja majemuk.
4. Predikat kata kerja yang diikuti *~tokoro* (*V-ru tokoro*, *V-ta tokoro*, *V-te iru tokoro*), *V-ta bakari*.

1. Predikat kata kerja berakhiran *~ru* dan *~ta*.

Antara kala dan aspek kadang sulit dibedakan sehingga dalam bahasa Jepang dikenal istilah *tensu aspekuto* (*tense aspect*). Kata kerja berakhiran *~ru* memiliki aspek bahwa suatu aktivitas belum selesai (imperfektif). Sedangkan kata kerja yang berakhiran *~ta* memiliki aspek bahwa suatu aktivitas telah selesai (perfektif).

Lihat analisis kalimat 11 ~ 14.

2. Predikat kata kerja bentuk *-te-* yang diikuti kata kerja bantu *-iru*, *-aru*, *-shimau*

21. *Otto wa "aimu fain" to itta kagiri damatteiru.*

Suami aimu fain bicara (past) semenjak diam (aspect, non past)
(saya) terdiam semenjak suami(ku) berkata "*I am fine*"

22. *watashi wa isshokenmeini teepu de eigo wo kiite iru.*

Saya sungguh-sungguh dengan tape kaset bahasa Inggris
mendengar (aspect, non past)

Saya bersungguh-sungguh mendengarkan bahasa Inggris melalui kaset.

Kalimat 21 bentuk kamus kata kerja *damaru* menjadi *damatte iru* menyatakan sebuah keadaan atau kondisi yang sedang terjadi ketika kalimat 21 diucapkan, sedangkan kalimat 22 bentuk kamus kiku menjadi *kiite iru* menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung atau menyatakan proses. Kalimat 21 dan 22 memiliki bentuk *-te iru*, namun terdapat perbedaan makna. Hal ini disebabkan oleh jenis kata kerjanya, kalimat 21 berjenis intransitif, dan kalimat 22 berjenis transitif. Di lain pihak, kata kerja transitif dapat dilekati *~te aru* akan bermakna keadaan atau kondisi yang sedang berlangsung, sama halnya dengan kata kerja intransitif yang dilekati *-te iru*. Contoh :

23. *watashi no ie ni wa i no kusuri ga itsumo oite aru.*

Saya posesif rumah lambung posesif obat selalu meletakkan (aspect, non past)

(Saya) selalu meletakkan/ menyiapkan obat lambung di rumah(ku)

Berdasarkan kalimat 21~23 diperoleh sebuah simpulan bahwa *~te iru* menyatakan aspek imperfektif.

Kemudian untuk *~te shimau* menyatakan aspek perfektif. Lihat contoh 24 :

24. *400peeji no shosetsu hitobanjuu yonde shimatta.*

400 halaman novel semalaman membaca (aspect, past)

Novel 400 halaman selesai (ku) baca dalam semalam.

3. Predikat kata kerja majemuk.

Aspek kualitasnya dapat perfektif maupun imperfektif bergantung pada kata kerja majemuknya. Apabila kata kerja majemuknya diakhiri dengan kata kerja *hajimaru* (mulai) maka beraspek imperfektif. Sedangkan apabila diakhiri dengan kata kerja *owaru* (selesai) maka beraspek perfektif. Contoh :

25. *watashi wa eigo wo benkyoo shi hajimaru*

saya bahasa Inggris belajar mulai

saya mulai belajar bahasa Inggris.

Tabel berikut ditulis kata kerja majemuk dan pembentukannya serta aspek yang dikandungnya.

Tabel 7

pembentukan	arti	aspek
V bentuk ~masu+ dasu Ame ga furi dasu	Turun hujan (secara mendadak)	perfektif
V bentuk ~masu+tsudukeru Benkyoo shi tsudukeru	Belajar terus menerus	Imperfektif

4. Predikat kata kerja yang diikuti ~tokoro (V-ru tokoro, V-ta tokoro, V-te iru tokoro), V-ta bakari)

Pada penanda aspek tipe 4 ini dipengaruhi oleh kala pada verbanya.

Tabel 8

pembentukan	aspek
V bentuk ~ru+ tokoro	imperfektif
V bentuk ~ta+ tokoro	perfektif
V bentuk ~te iru+ tokoro	imperfektif
V bentuk ~ta+ bakari	perfektif

Simpulan

Bahasa Jepang memiliki dua jenis kala yaitu kala bukan lampau (*non-past tense*) dan kala lampau (*past tense*). Perubahan kala tersebut ditandai dengan perubahan secara morfologis pada leksikon pengisi fungsi predikat kata kerja, kata sifat maupun kata benda. Sedangkan aspek dalam bahasa Jepang juga ditandai secara leksikon pada kata kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ichikawa, Yasuko, 2005: *Shokyuu Nihongo Bunpoo to Oshiekata no Pointo*, 3A Nettowaaku, Tokyo, Japan.

Saeed, John I, 2000: *Semantics*, Blackwell Publisher, ltd, USA.

Sakura, Momoko, 2003: *Ei Kaiwa no Gakushuu dalam Tai no Okashira*, Tokyo, Japan.

Takahashi, Taroo, 2000: *Nihon no Bunpoo*, Chiba, Japan.

Teramura, Hideo, 1998: *Keesu Sutadi Nihon Bunpoo*, Tokyo, Japan.

Teramura, Hideo, 2000: *Nihongo Kyooiku Handobukku*, Tokyo, Japan.

Tsujimura, Natsuko, 2000: *An Introduction to Japanese Lingusitics*, USA.